
PENGUNAAN INTERNET SEBAGAI MEDIA LITERASI PADA MAHASISWA STKIP MUHAMMADIYAH BULUKUMBA: TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Eka Aprilya Handayani, S.Pd., M.Pd.

STKIP Muhammadiyah Bulukumba, Jl. Ir. Soekarno No. 17 Bulukumba, Sulawesi Selatan
ekaapriya9@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi internet mengalami kemajuan yang luar biasa sehingga memungkinkan pengguna internet melakukan berbagai kegiatan di dunia maya secara interaktif, baik perorangan atau kelompok, di lingkungan sendiri atau di negara lain, dalam durasi waktu yang tak terbatas. Kemudahan akses dan jumlah pengguna internet yang semakin besartelah mewujudkan budaya internet. Internet saat ini sudah menjadi kebutuhan, bahkan keharusan bagi mahasiswa yang tentunya memiliki dampak positif maupun negatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan internet pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bulukumba dan pengaruhnya terhadap perilaku literasi mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) kepada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet dengan intensitas tinggi dilakukan mahasiswa untuk mengakses media sosial, pesan instan (*instant messenger*) seperti *whatsapp*, *line*, dan *blackberry messenger*, *game online*, dan bisnis toko *online*. Adapun akses internet untuk kegiatan yang menunjang perilaku literasi masih terbatas, umumnya hanya di kalangan mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan penggunaan internet pada mahasiswa belum sepenuhnya berfungsi sebagai media literasi, karena lebih banyak digunakan sebagai media sosialisasi, bisnis, dan media hiburan.

Kata Kunci: internet, media literasi, mahasiswa, tantangan, pendidikan abad 21.

ABSTRACT

The development of Internet technology has made tremendous progress so as to enable internet users to conduct various activities in cyberspace interactively, whether individual or group, in their own environment or in other countries, in unlimited duration of time. Ease of access and the number of internet users that increase rapidly have embodied the Internet culture. The Internet today has become a necessity, even the necessity for students has positive and negative impacts. The purpose of this research is to know internet usage on STKIP Muhammadiyah Bulukumba student and its influence to their literacy behavior. This research uses descriptive qualitative method with data collection through Focus Group Discussion (FGD) to students of STKIP Muhammadiyah Bulukumba. The results showed that the use of the internet with high intensity is done by students to access social media, instant messengers such as whatsapp, line, and blackberry messenger, online games, and online store business. The internet access for activities that support the behavior of literacy is still limited, generally only among students who have above average cognitive abilities. This shows the use of the internet on students has not fully functioned as a media for literacy, because more widely used as a medium of socialization, business, and entertainment media.

Keywords: internet, media literacy, students, challenges, 21st century education.

PENDAHULUAN

Saat ini, media *online* (internet) sebagai hasil perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sebagai media informasi dan komunikasi, internet dapat menghubungkan manusia tanpa terhalang oleh ruang dan waktu. Internet merupakan jaringan longgar dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang di dunia.

Internet tercipta oleh suatu peristiwa tak terduga pada tahun 1969, yaitu lahirnya ARPANET (Advanced Research Projects Agency Network), suatu proyek eksperimen Kementerian Pertahanan Amerika Serikat bernama DARPA (Department of Advanced Research Projects Research Agency). Misi awalnya sederhana, yaitu menggali teknologi jaringan yang dapat menghubungkan para peneliti dengan berbagai sumber daya jauh, seperti sistem komputer dan pangkalan data yang besar (LaQuey yang dikutip oleh Ardianto dan Erdinaya, 2005).

ARPANET berhasil membantu mengembangkan sejumlah jaringan lainnya, yang kemudian saling terhubung. Penggunaannya mencakup berbagai kalangan, para pengelola media massa (penerbit surat kabar dan majalah, radio siaran, dan televisi), penerbit buku, artis, guru dan dosen, pustakawan, penggemar komputer, dan pengusaha. Sebagian besar komputer dan jaringan yang tersambungkan ke internet masih berkaitan dengan masyarakat pendidikan dan penelitian. Kenyataan ini tidaklah mengejutkan karena internet memang lahir dari benih penelitian. Namun, semakin banyak universitas kini bekerja sama dengan kalangan bisnis untuk mengembangkan berbagai katalog dan arsip *online* (LaQuey yang dikutip oleh Ardianto dan Erdinaya, 2005).

Pada 1991 Berners - Lee menerbitkan kode untuk menggunakan *World Wide Web* di Internet tanpa biaya. Internet pada umumnya dan *Web* pada khususnya berdasar pada seperangkat nilai-nilai. Etika ini menyatakan bahwa informasi harus bebas didistribusikan dan individu harus memiliki banyak pengawasan kepada komputer. *World Wide Web* telah mengubah Internet menjadi media massa utama yang menyediakan berita, hiburan, dan interaksi masyarakat. Web menawarkan campuran penyedia konten, termasuk perusahaan-perusahaan tradisional media, perusahaan media baru yang menawarkan publikasi yang hanya tersedia di Web, situs aggregator yang menawarkan bantuan dalam menjelajahi Web, dan individu yang memiliki sesuatu yang mereka ingin katakan. Web juga menuai kritik karena mengangkat rumor ke tingkat berita, membuat materi yang tidak pantas dilihat atau dibaca oleh anak-anak, mengumpulkan informasi pribadi tentang penggunaan menciptakan rasa keintiman palsu dan interaksi di antara pengguna.

Akademisi di Indonesia adalah salah satu pihak yang tergolong paling awal menggunakan internet (Febrian, 2003). Internet merupakan sumber alternatif untuk memenuhi kebutuhan informasi ilmiah yang menunjang kebutuhan akademis. Hal tersebut dikarenakan internet dapat menyediakan informasi yang terkini, sehingga mudah mendapatkan dokumen yang dibutuhkan (Andriany, 2006). Beberapa tahun terakhir, para pengguna Internet atau web telah pindah ke koneksi dengan kecepatan tinggi sehingga mengubah cara orang melihat dan menggunakan Internet. Media yang memanfaatkan koneksi berkecepatan tinggi ini memberikan konten yang mencakup campuran antara audio, visual, foto maupun teks. Fasilitas inilah yang relatif digemari oleh kalangan muda, khususnya mahasiswa. Internet juga dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk membantu mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dan penelitian, bahkan sebagai sarana komunikasi antarmahasiswa.

Saat ini, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sudah semakin hebat. Internet pun dapat diakses di manapun pengguna berada. Teknologi seperti Wi-Fi (*Wireless Fidelity*) sudah banyak digunakan di lingkungan kampus. Kebutuhan mahasiswa akan informasi dapat

diperoleh, salah satunya melalui internet. Internet dipandang sebagai media yang sangat tepat untuk menunjang budaya literasi di kalangan mahasiswa. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya “kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual melalui adegan, video, maupun gambar (Unesco, 2016).

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Menurut UNESCO (2016), pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

Permasalahan utama yang menarik untuk diteliti adalah pola mahasiswa dalam menggunakan internet. Dengan demikian, dapat diketahui ketimpangan mahasiswa dalam mengakses internet. Ketimpangan tersebut dapat diketahui dengan mengkaji lebih lanjut pengaruh internet terhadap budaya literasi mahasiswa.

PENDEKATAN & METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan di kampus I STKIP Muhammadiyah Bulukumba yang beralamat di Jalan Ir. Soekarno, dan di kampus II yang beralamat di Jalan Poros Bulukumba-Bantaeng. Waktu penelitian sekitar tiga bulan, yaitu Maret-Mei 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* merupakan situasi *interview* yang khusus, dilakukan bersama-sama dalam satu ruangan oleh 6–12 orang (Neuman, 2000). Informan dipilih secara acak dengan proporsi dua orang informan dari setiap semester pada tiga Prodi di STKIP Muhammadiyah Bulukumba, yakni Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dan Prodi Pendidikan Biologi. Akhirnya, didapat 24 informan. Data yang diperoleh dianalisis melalui model alir Miles dan Huberman yang terdiri atas lima tahap, yaitu: (a) identifikasi, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) penarikan kesimpulan dan verifikasi, (e) kesimpulan akhir dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diidentifikasi dan direduksi berdasarkan data yang diperoleh dari para informan dalam *Focus Group Discussion*. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Akses Internet Tertinggi untuk Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan dengan frekuensi mengakses Internet di atas lima jam per hari menggunakan Internet untuk media sosial dan pesan instan (*instant messenger*). Hampir setiap saat, mahasiswa mengakses media sosial dan pesan instan lewat ponsel pintarnya (*smartphone*). Hal ini didukung oleh pernyataan seluruh responden yang mengakses Internet di atas 5 jam per hari, salah satunya adalah Informan sebagai berikut:

“HP saya on terus untuk lihat perkembangan di Facebook karena info dari teman tentang tugas atau tentang kuliah masuknya di Fb messenger.”

Media sosial yang populer diakses adalah Facebook, Path, Instagram, You Tube, dan Tumbler, sedangkan komunikasi pesan instan dilakukan melalui *Whatsapp*(WA), *Blackberry Messenger*(BBM), *Line*, *Wechat*, dan *Facebook Messenger*. Rata-rata dari mereka membuka situs berita lewat tautandi Facebook, baik tautan lewat teman mereka di dunia maya atau dari mem-*follow* situs beritaseperti Detik, BBC, dan Kompas.com. Hal ini didukung pernyataan seluruh informan yang mengakses Internet di atas 5 jam per hari. Salah satunya adalah Informan sebagai berikut:

“Kalo saya pake Internet lebih buat media sosial, karena itu saya paket internetnya per bulan, jadi otomatis terus setiap hari itu buka Internet untuk lihat grup. Kalo misalnya akses Internet selain medsos paling cuman baca-baca berita, tapi itu pun jarang biasanya.”

Hanya beberapa informan yang secara sengaja membuka situs berita detik.com, kompas.com, vivanews.com, OkeZone, BBC, Daily Post. Bahkan, ada yang membaca berita lewat Yahoo.

Hasil penelitian yang berbeda tampak pada informan dengan frekuensi mengakses Internet di bawah 5 jam per hari. Rata-rata para informan mahasiswa ini mengakses Internet per hari maksimal 4 jam, namun terdapat kesamaan pada informasi yang diakses. Para informan menyatakan menggunakan Internet untuk media sosial dan pesan instan (*instant messenger*). Meskipun demikian, tidak setiap saat para informan mengakses sosial media dan pesan instan lewat ponsel pintarnya (*smartphone*). Bagi para informan ini, ponsel pintar lebih dilihat pada kegunaannya untuk swafotolalu mengunggahnya di akun *WhatsApp* (WA), *Blackberry Messenger* (BBM), dan *Facebook*.

Media sosial yang populer diakses adalah Facebook sedangkan komunikasi pesan instan dilakukan mereka melalui *WhatsApp* (WA) dan *Blackberry Messenger* (BBM). Rata-rata dari mereka lebih tertarik mengakses berita melalui televisi ataupun media cetak. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka membuka situs berita karena mendengar dari teman, baru mencarinya melalui berita *online* seperti detik.com. Hal ini didukung pernyataan seluruh responden yang mengakses Internet di bawah 5 jam per hari, salah satunya adalah informan sebagai berikut:

“Saya kebanyakan nonton TV atau film di DVD jadi untuk Internet itu jarang, kalo dipake pun paling ngecek berita, sudah. Dari segi minat pun kurang berminat sih ya maksudnya tidak terlalu suka bikin status di FB.”

Para informan yang rata-rata mengakses Internet di bawah 5 jam per hari umumnya sudah sibuk dengan pekerjaannya dan tidak terlalu intens menggunakan media Internet, baik melalui *smartphone* maupun komputer. Dilihat dari hasil penelitian, Facebook ternyata masih menjadi media sosial favorit di kalangan mahasiswa, meskipun kini produk digital sejenis makin menjamur. Kehadiran Twitter, Instagram, atau Path tidak membuat jejaring pertemanan buatan Mark Zuckerberg ini ditinggalkan begitu saja.

Alasan lain Facebook masih disukai adalah fungsinya yang tidak hanya sebagai jejaring pertemanan. Kini Facebook digunakan sebagai sarana berbagi informasi, berjualan, dan berbelanja. Faktor lain adalah budaya masyarakat Indonesia yang senang berbagi hal kepada banyak orang. Misalnya saja, saat berkunjung ke suatu tempat, orang bisa mengunggah foto,

menulis status, dan membagi tautan dalam satu *platform* sekaligus. Dalam penelitian ini pula disampaikan bahwa sebanyak 65% informan pengguna Facebook paling suka mengakses media sosial ini di tempat tidur. “*Ini karena orang tidak bisa terlepas dari media sosial, pada saat bangun dan sebelum tidur.*” Responden akan makin tertarik mengakses Facebook ketika melihat ada notifikasi yang muncul di gawai. Setelah mengecek notifikasi, mereka kemudian mencari informasi lain, misalnya tautan berita yang muncul di *linimasa*.

Facebook juga dijadikan sarana memperoleh referensi dalam membeli produk. Saat ini, perusahaan atau penjual menawarkan barang dan jasanya lewat Facebook. Pengguna dapat langsung meng-klik postingan di *linimasa*, kemudian secara otomatis terhubung ke akun penjual. Adapun 41% informan mengakses Facebook saat menonton televisi, 18% saat mengerjakan tugas, serta 26% saat berkumpul dengan teman. Selanjutnya, sebanyak 10% menjelajah Facebook ketika sedang kuliah, dan 5% ketika sedang dalam perjalanan.

2. Internet sebagai Media Informasi dan Hiburan

Para informan menyatakan bahwa media Internet bukan satu-satunya sarana mereka untuk mengakses informasi. Selain Internet, mereka juga membaca melalui media cetak dan menonton televisi. Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang membaca koran (media cetak) untuk mendapatkan informasi bukan karena sengaja membeli melainkan disebabkan tempat kost mereka berlangganan media cetak seperti *Harian Radar*. Rata-rata informan masih membaca majalah atau buku (dalam bentuk cetak) sebagai referensi guna memperluas wawasan. Para mahasiswa enggan membaca *e-book* dari media Internet, mereka hanya mengunduhnya saja. Selain itu ada informan yang menyatakan bahwa lebih suka mengakses informasi melalui televisi karena visualisasinya. Dalam hal ini, sikap kritis mahasiswa terhadap pemberitaan belum sepenuhnya tertanam pada diri mereka sebagai mahasiswa. Sikap kritis itu hanya dimiliki beberapa dari mereka.

Peserta FGD menyatakan bahwa media Internet sebagai sarana informasi dan hiburan. Salah satunya didukung oleh pernyataan Informan sebagai berikut:

“Kalo menurut saya mencakup semua di situ ada informasi dan kita bisa mendapatkan hiburan juga. Bahkan kayaknya seiring perkembangan jaman dan juga kecepatan informasi yang makin cepat, jadi sulit kita memilah mana informasi yang betul-betul akurat mana yang tidak. Akan tetapi selain ada sisi informasinya dan juga ada sisi edukasinya. Kita bisa mengakses informasi-informasi yang juga mungkin kita belum tahu sebelumnya dan juga mencari tips-tips dan lain lain. Juga pastinya ada entertainment-nya. Jadi ibaratnya semua jadi satu akan tetapi tergantung bagaimana kita bisa memakainya secara efektif.”

Salah satu alasan mereka kurang berminat membaca surat kabar (cetak) karena sulit mendapatkannya, lebih mudah mengakses secara *online*. Selain itu, media *online* lebih menarik dan *colourfull*. Hal ini didukung salah satunya oleh pernyataan Informan bahwa lebih sedikit kata-kata banyak gambar, maka lebih menarik.

Umumnya, para informan mengakses berita baik melalui media *online* maupun cetak untuk mencari tugas kuliah. Para mahasiswa merasa terhibur dengan adanya media Internet karena mereka dapat mengakses game atau Instagram dan YouTube. Selain untuk hiburan, mahasiswa menggunakan Internet untuk berjualan ataupun berbelanja secara *online*. Ada beberapa peserta FGD yang menggunakan Internet sebagai wadah untuk berbisnis melalui BBM dan Instagram. Ada juga seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa Internet untuk edukasi.

Para mahasiswa berharap dapat media menyajikan berita yang menggunakan bahasaringan dan banyak tampilan gambar. Lebih menarik lagi bagi mereka apabila dikemas dengan humor. Kendati demikian, mereka menyadari bahwa harapan mereka itu mungkin tidak akan tercapai oleh media massa yang menyasar pembaca di atas usia 30 tahun.

3. Internet sebagai Media Literasi

Setiap individu dapat dengan mudah mengakses informasi apapun yang diinginkannya melalui telepon selular. Demikian pula mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Kadangkala, tidak semua informasi bersifat positif, banyak pula informasi yang berdampak negatif bila pengakses tidak dapat memilah dengan baik informasi yang dikonsumsinya.

Pada penelitian ini, 24 jam mengakses Internet dilakukan oleh mahasiswa peserta FGD yang frekuensi akses Internetnya di atas lima jam, sedangkan mahasiswa peserta FGD dengan frekuensi akses Internet di bawah lima jam rata-rata menggunakan Internet antara setengah sampai empat jam per hari. Sebagian besar yang diakses adalah untuk sosial media dan pesan instan melalui ponsel pintar (*smartphone*), tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga untuk mendapatkan informasi ataupun sebagai wadah untuk berbisnis. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menyatakan bahwa memang akses Internet lebih besar porsi mereka gunakan sebagai media hiburan dan pertemanan.

Informan mahasiswa dalam hal ini melakukan proses mengakses, menganalisis media yang dikonsumsinya. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Hobbs (1996) bahwa literasi dengan media Internet adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesandengan menggunakan alat media. Sebagai generasi teknologi, mahasiswa tidak ketinggalan teknologi. Informasi dan hiburan diakses melalui Internet seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Detik.com*, dan sebagainya. Sikap kritis pesan media yang dikonsumsinya tidak sepenuhnya tertanam dalam diri narasumber. Umumnya, para informan lebih mengkritisi informasi yang menarik perhatian mereka. Mereka menerima informasi begitu saja, namun mencari tahu dan membandingkan berbagai media lainnya. Seperti yang dilakukan beberapa informan pada saat melihat berita yang menarik perhatian. Mereka tidak akan hanya percaya dari satu sumber media saja, namun akan mencari dari berbagai media lainnya.

Adapun informan yang mengakses internet untuk keperluan penelitian atau kegiatan akademis lainnya hanya terbatas pada mahasiswa yang memiliki IPK yang tergolong tinggi, yakni di atas 3,6. Budaya literasi yang muncul masih sebatas membaca, belum memproduksi suatu tulisan. Tulisan yang mereka unggah masih bersifat reportase pribadi berupa pengalaman atau opini pribadi pada akun media sosial mereka. Bahasa yang paling sering digunakan oleh informan yaitu: bahasa Indonesia sebesar 73,4%, bahasa daerah sebesar 15,3%, bahasa asing sebesar 4,6%, dan bahasa gaul sebesar 6,7%. Jadi, bahasa Indonesia masih menduduki urutan tertinggi dalam memunculkan informasi berupa tulisan, meskipun tulisan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kaidah ejaan yang disempurnakan dengan alasan media atau tulisan tersebut tidak bersifat resmi atau formal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet pada mahasiswa dengan intensitas tinggi, di atas 5 jam per hari yaitu untuk mengakses media sosial dan pesan instan (*instant messenger*) seperti *WhatsApp*, *Line*, dan *Blackberry Messenger*, bahkan untuk mengakses *game online* dan bisnis toko *online*. Sementara akses internet untuk kegiatan yang menunjang perilaku literasi masih terbatas, umumnya hanya di kalangan mahasiswa yang

memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan penggunaan internet pada mahasiswa belum sepenuhnya berfungsi sebagai media literasi, karena lebih banyak digunakan sebagai media sosialisasi, bisnis, dan media hiburan. Temuan ini merupakan sebuah tantangan bagi pendidikan di abad 21. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan internet yang dapat mengembangkan budaya literasi, khususnya pada mahasiswa sebagai kalangan akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, Dian. (2006). *Penggunaan Internet oleh Mahasiswa*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya Lukiati Komala. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Febrian, Jack. (2003). *Menggunakan Internet Dilengkapi Situs yang Menarik untuk Dikunjungi*. Bandung: Informatika.
- Hobbs, R. (1996). Media Literacy, Media Activism. *Telemidium, the Journal of Media Literacy*, 42(3).
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed). USA: Allyn and Bacon.
- Pengertian dan Makna Literasi. (2016, Februari). Diakses dari http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf